

Edukasi Dan Pencegahan *Stunting* Bersama Mahasiswa Kukerta UNRI Di Kampung Buatan II, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak

Fachri Harisy¹, Zacki Alvandra Dwitama², Adinda Nathania Pratiwi³,
Putri Indri Daviani⁴, Benita Graciela Simanungkalit⁵, Nadya Fitri Syafira⁶,
Dea Safitri⁷, Zikri Alfaridho⁸, Venda Mirandah⁹, Astrid Judika Simanjuntak¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Riau

Email: kknbuatan2unri2023@gmail.com

Article History:

Received: 20 Juli 2023,

Revised: 31 Agustus 2023,

Accepted: 30 September 2023

Keywords: KUKERTA, *Stunting*

Abstract Real work lectures (KUKERTA) are a form of student service to society. One form of service carried out is providing education to the community regarding the problem of stunting, especially to pregnant women and mothers with toddlers. This activity takes the form of education regarding stunting, characteristics of symptomatic children, prevention methods, outreach regarding immunization, measuring BMI in children and providing additional food in the form of boiled eggs and chicken porridge. This activity is in collaboration with Posyandu Melati Village Artificial II cadres and Koto Gasib Health Center health workers.

Abstrak

Kuliah kerja nyata (KUKERTA) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang dilakukan yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai permasalahan *stunting* terutama kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Kegiatan ini berupa penyuluhan terkait *stunting*, ciri anak bergejala, cara pencegahan, sosialisasi mengenai imunisasi, pengukuran IMT pada anak serta pemberian makanan tambahan berupa telur rebus dan bubur ayam. Kegiatan ini bekerja sama dengan ibu kader Posyandu Melati Kampung Buatan II dan petugas kesehatan Puskesmas Koto Gasib.

Kata Kunci: KUKERTA, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi penyakit kronis akibat kekurangan makanan nutrisi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini biasanya disebabkan oleh asupan makanan tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi. Pemikiran masyarakat juga masih bersifat asumsi sehingga ukuran ini tidak proporsional (kurcaci) dianggap tidak penting, karena bagi mereka hal itu mungkin saja terjadi karena warisan (genetik) dari orang tua balita (Junaidi *et al.*, 2020).

Sejak tahun 2017, terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Wilayah Asia, dari 83,6 juta balita *stunting*, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tenggara (0,9%) (Kemenkes, 2018). Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan cara; 1) pemenuhan gizi bagi ibu hamil; 2) pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sampai umur 6 bulan dan pemberian makanan pendamping ASI dalam jumlah cukup dan berkualitas setelah umur 6 bulan; 3) memantau pertumbuhan balita di posyandu; 4) meningkatkan akses terhadap air

* Fachri Harisy, kknbuatan2unri2023@gmail.com

bersih dan fasilitas serta menjaga kebersihan lingkungan (Sutarto *et al.*, 2018). Salah satu bentuk pencegahan yang dilakukan oleh mahasiswa KUKERTA yaitu pemberian makanan tambahan seperti telur rebus dan bubur ayam. Kandungan gizi telur terdiri dari : air 73,7%, protein 12,9 %, lemak 11,2% dan karbohidrat 0,9%. Masyarakat Indonesia umumnya mencukupi kebutuhan protein dengan mengkonsumsi telur. Manfaat telur begitu besar dalam kehidupan manusia sehingga telur sangat dianjurkan untuk dikonsumsi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan (Suksesty *et al.*, 2020).

Kampung Buatan II merupakan salah satu kampung dengan angka *stunting* yang rendah, namun edukasi dan pemahaman mengenai *stunting* masih rendah, begitu pula terkait pemberian makanan yang memiliki gizi tinggi. Selain itu, beberapa orang tua yang masih takut untuk memantau tumbuh kembang balita di posyandu karena khawatir didiagnosa *stunting*. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi mengenai *stunting*, ciri-ciri anak yang bergejala, pencegahan serta edukasi ke orang tua mengenai pemantauan tumbuh kembang anak serta pemberian makanan yang bernilai gizi tinggi namun ramah kantong untuk mencegah dini *stunting*.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini bersamaan dengan jadwal bulanan posyandu melati Kampung Buatan II, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak. Kegiatan diawali dengan persiapan tempat. Lalu dilakukan penyuluhan dan edukasi mengenai *stunting*, ciri-ciri anak yang bergejala, pencegahan serta ajakan kepada orang tua agar rutin melakukan pemeriksaan di posyandu tiap bulannya. Kegiatan selanjutnya yaitu pengukuran IMT, lingkar kepala dan berat badan anak oleh kader posyandu bersama mahasiswa KUKERTA. Pemberian vaksin juga dilakukan oleh petugas puskesmas dibantu oleh mahasiswa KUKERTA dan kader posyandu. Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian makanan tambahan yang memiliki nilai gizi tinggi berupa bubur ayam dan telur ayam rebus oleh kader posyandu dan mahasiswa KUKERTA. Pemberian edukasi juga berupa penempelan poster yang menarik mengenai *stunting* di posyandu melati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KUKERTA Universitas Riau di Kampung Buatan II melakukan banyak aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, salah satunya yaitu dibidang kesehatan (*stunting*). Kegiatan ini dilakukan pada 08 Agustus 2023 di Posyandu Melati Kampung Buatan II, bersama kader posyandu dan petugas kesehatan puskesmas Koto Gasib.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi di Posyandu Melati

Penyuluhan yang dilakukan ialah edukasi mengenai pentingnya untuk mengetahui *stunting*, gejala pada anak, cara pencegahan dan edukasi kepada orang tua untuk melakukan pemantauan rutin di posyandu terdekat. Selain itu, juga dilakukan sosialisasi imunisasi untuk mencegah diare.



Gambar 2. Poster edukasi *stunting*

Poster edukasi ini ditempel di mading Posyandu Melati dan dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat orang tua mengenai masalah *stunting*. Poster ini berisi mengenai *stunting* secara umum, angka kasus *stunting*, serta cara pencegahan. Kegiatan pencegahan ini berfokus pada ibu-ibu yang memiliki anak pada usia balita serta ibu hamil agar mengetahui lebih dini bahaya *stunting*. Edukasi yang diberikan yaitu pada ibu hamil untuk menjaga pola makanan dengan asupan nutrisi yaitu protein seimbang. Selain itu juga ibu hamil dianjurkan untuk memeriksa secara rutin kondisi kehamilan terutama diawal kehamilan (Muthia *et al.*, 2020).



Gambar 3. Pengukuran IMT

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam memonitor perkembangan dan pertumbuhan anak dalam mendeteksi adanya gejala *stunting* adalah dengan memberikan sosialisasi pada orang tua terkait *stunting*, pencatatan secara rutin terhadap beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran gejala stunting seperti panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) dan berat badan (BB/U) menurut umur, serta melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita dan balita pada setiap pelaksanaan kegiatan posyandu (Detabaraja *et al*, 2023).). Perhitungan IMT adalah membagi berat badan dalam kilogram dengan tinggi badan dalam meter kuadrat. IMT tidak berhubungan dengan jenis kelamin, berlaku pada usia dewasa (>18 tahun), dan tidak sedang hamil. Karena pada masa kehamilan terjadi peningkatan berat badan pada ibu, maka IMT yang digunakan sebagai pedoman status gizi ibu hamil adalah IMT pra hamil (Ningrum dan Cahyaningrum, 2018).



Gambar 4. Pemberian makanan tambahan

Pertumbuhan fisik yang terganggu ditandai dengan penurunan pertumbuhan disebut dengan *stunting* dimana hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan asupan gizi. Menurut *World Health Organization (WHO) Child Growth Standart*, *stunting* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (Apriluana & Fikawati, 2018). Salah satu bentuk pencegahannya yaitu pemberian makanan tambahan dengan nilai gizi tinggi seperti telur ayam yang mengandung protein dan bubur ayam dengan kandungan karbohidrat.

KESIMPULAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Kondisi ini dapat dideteksi dengan rutin melakukan pemeriksaan di posyandu. Selain itu pengetahuan mengenai masalah *stunting* perlu digiatkan untuk mencegah dan mendeteksi dini pada anak dan ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. 2018. analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*. 28(4): 247–256.
- Junaidi, J., Hakim dan Elmas. 2020. Penerapan teknologi hidroponik tanaman sawi sebagai salah satu upaya pencegahan stunting di Desa Pikatan Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Mara*. 1(1): 1–5.
- Kemenkes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (*Stunting*) Di Indonesia. Jakarta. Indonesia
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting ditinjau dari intervensi gizi spesifik gerakan 1000 hpk di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 8(4).
- Ningrum, E.W., & Cahyaningrum, E.D. 2018. Status gizi pra hamil berpengaruh terhadap berat dan panjang badan bayi lahir. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*. 16(2): 89-94.
- Suksesty, C.E., Hikmah dan E.M Afrilia. 2020. Efektifitas program pemberian makanan tambahan menggunakan kombinasi jus kacang hijau dan telur ayam rebus terhadap perubahan status gizi stunting di kabupaten pandeglang. *Jurnal IMJ*. 3(2): 35-41.
- Sutarto, Mayasari dan Idriyani. 2018. *Stunting*, faktor resiko dan pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*. 5(1): 540–545.